

Buku Proceeding Unissula Nursing Conference**Tema : "Nurse Roles in Providing Spiritual Care in Hospital, Academic and Community"****Pengaruh Practice Based Simulation Model Terhadap Self Confidence Di Nursing Skill Laboratory FIK Unissula Semarang****The Influence Of Practice Based Simulation Model To Self Confidence In Nursing Skill Laboratory Fik Unissula Semarang****Retno Issroviatiningrum¹, Suyanto²**^{1,2}*Fakultas Ilmu Keperawatan, Universitas Islam Sultan Agung Semarang***Abstrak**

Pendahuluan: Laboratorium keterampilan klinis dasar perlu dikembangkan di setiap institusi pendidikan kesehatan menggunakan pendekatan *problem based learning* dalam proses pembelajaran kurikulum berbasis kompetensi. Dengan metode simulasi di laboratorium dapat mendorong mahasiswa untuk menggunakan *critical thinking* dalam mengambil keputusan dalam mengatasi masalah tanpa merugikan pasien yang sebenarnya, dan bisa lebih meningkatkan *self confidence* mahasiswa. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh *practice based simulation model* terhadap *self confidence* pada mahasiswa. Penelitian ini menggunakan metode *Quasy – Experiment* dengan pendekatan *pretest-posttest with control group design*. Pengambilan sampel dengan teknik *simple random sampling* dengan jumlah 21 responden baik kelompok intervensi maupun kontrol. Analisis data menggunakan uji *Paired T-Test* dan *Independent Samples T-Test*. Hasil penelitian selisih peningkatan *self confidence* pada kelompok intervensi sebanyak 9.33 poin dan kelompok kontrol sebanyak 1.67 poin. *Practice based simulation model* berpengaruh terhadap *self confidence* dengan nilai $p=0.00<0.05$. Diskusi: *practice based simulation model* mempengaruhi *self confidence* pada mahasiswa semester VI FIK Unissula Semarang.

Keywords: *Practice based simulation model, self confidence***Abstract**

Introduction: Need to be developed in every health education institution using problem-based learning approach in process. With simulation methods in the laboratory can encourage students to use critical thinking in making decisions in overcoming problems without any actual patients, and can further improve student self confidence. This study aims to analyze the influence of practice based simulation model on self confidence in semester VI students in FIK Unissula Semarang. This research Using Quasy - Experiment method with pretest - posttest approach with control group design. Sampling with simple random sampling technique with 21 respondents both intervention group and control group. Data analysis using Paired T-Test and Independent Samples T-Test. The result of the research showed that the difference of self confidence increase in the intervention group was 9.33 points and the control group was 1.67 points. Practice Based Simulation Model affects self confidence of students with $p = 0.00 < 0.05$. Discussion: It was concluded that the practice based simulation model influenced self confidence in the sixth semester students of FIK Unissula Semarang.

Keywords: *Practice based simulation model, self confidence***Corresponding Author :**

Retno Issroviatiningrum¹, Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Islam Sultan Agung, Jalan Raya Kaligawe Km.4, Semarang, Jawa Tengah, Indonesia, Kode pos 50112; email : ners.ningrum@gmail.com

PENDAHULUAN

Pelayanan keperawatan yang berkualitas sangat perlu didukung oleh adanya sumber daya manusia, yaitu salah satunya adalah perawat yang dihasilkan oleh institusi pendidikan yang berkualitas sesuai standar yang telah ditetapkan sehingga mampu menghasilkan lulusan perawat yang mempunyai kompetensi sesuai level KKNl. Pendidikan keperawatan memegang peranan yang sangat penting dalam mewujudkan pelayanan kesehatan yang berkualitas. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Lewis (2010) dalam Hakimzadeh (2013), faktor-faktor yang mempengaruhi kompetensi mahasiswa diantaranya adalah motivasi, lingkungan belajar, metode pembelajaran, desain kurikulum, dan keberhasilan akademik sebelumnya. Metode pembelajaran merupakan salah satu dari faktor yang mempengaruhi kompetensi dimana metode pembelajaran adalah

cara yang digunakan oleh dosen untuk memilih dan merancang kegiatan belajar selama proses pembelajaran berlangsung. Pemilihan dalam merancang kegiatan tersebut dilakukan dengan mempertimbangkan SDM pada institusi tersebut, sumber belajar yang digunakan dan karakteristik peserta didik (Uno, 2007).

Upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan keperawatan khususnya untuk mendukung peserta didik menjadi perawat profesional memerlukan proses pembelajaran dengan menggunakan fasilitas keterampilan klinis. Hal tersebut memberikan tempat yang ideal bagi pengembangan pembelajaran untuk profesi keperawatan. Penguasaan pada keterampilan klinik merupakan suatu elemen yang penting dari mutu profesional lulusan pendidikan tinggi keperawatan. Seringkali suatu institusi pendidikan profesi keperawatan dapat memberikan pengetahuan berupa teori atau konsep yang memadai pada peserta didiknya, tetapi kurang dalam memberikan keterampilan (*prosedural knowledge*) dan perkembangan sikap yang dibutuhkan dalam melakukan keterampilan tersebut (Suryadi, 2008).

Suryadi (2008) menyatakan alasan pokok mengapa laboratorium keterampilan klinis dasar perlu dikembangkan di setiap institusi pendidikan kesehatan/kedokteran adalah menanggapi perkembangan sistem pendidikan yang berdasar pada paradigma baru antara lain menggunakan pendekatan *problem based learning* dalam proses pembelajaran kurikulum berbasis kompetensi atau rumusan keluaran yang jelas dari institusi pendidikan, adopsi prinsip belajar orang dewasa dan belajar mandiri serta *experiential learning*, tuntutan pasien untuk dilayani yang mana pasien kurang dapat menerima perawatan jika dilakukan oleh pembelajar yang baru.

Menanggapi salah satu tantangan diatas dalam pendekatan *problem based learning* yaitu dapat menggunakan metode pembelajaran simulasi yaitu metode pembelajaran yang memberikan pembelajaran dengan menggunakan keadaan atau situasi yang nyata, dengan cara peserta didik terlibat aktif dalam proses berinteraksi dengan situasi lingkungannya (Nursallam, 2008). *Practice based simulation model* adalah model pembelajaran yang berpusat pada peserta didik yang dikembangkan dengan tujuan untuk mencapai integrasi simulasi yang efektif. *Practice based simulation model* didasarkan pada teori belajar konstruktif yang menegaskan bahwa pengetahuan tidak pasif ditransfer dari pendidik kepada peserta didik, tetapi dibangun oleh peserta didik melalui pengolahan pengalaman dan interaksi dengan lingkungan mereka (Parker & Myrick, 2009).

Pengalaman dan interaksi dengan lingkungan dapat menjadikan mahasiswa percaya diri dalam memutuskan dan melakukan suatu tindakan keperawatan yang akan dilakukan kepada pasien. Lauster (2002) mengungkapkan rasa percaya diri adalah rasa percaya seseorang terhadap kemampuan pada dirinya sendiri. Menurut Hakim (2002) mengutarakan bahwa *self confidence* adalah suatu keyakinan pada seseorang terhadap segala aspek kelebihan yang dimilikinya dan keyakinan tersebut dapat membuat seseorang tersebut mampu untuk mencapai dalam berbagai tujuan dalam hidupnya. Penelitian yang dilakukan oleh Omer (2016) didapatkan hasil bahwa menggunakan simulasi sebagai strategi untuk pendidikan klinis dapat meningkatkan rasa percaya diri mahasiswa. Simulasi mempersiapkan mahasiswa agar dapat mempunyai pengalaman di kehidupan nyata sebelum ke jenjang karir. Meskipun simulasi terbukti sebagai strategi yang efektif untuk belajar tetapi tidak dapat menggantikan kehidupan nyata tetapi harus digunakan sebagai tambahan proses pembelajaran. Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Sleeper & Thompson (2008) menguatkan pendapat bahwa metode simulasi dapat meningkatkan *self confidence* peserta didik, sedangkan penelitian oleh Mahardika (2012) metode simulasi dapat meningkatkan *clinical performance* peserta didik, dan penelitian oleh Cordeau (2013) dengan metode simulasi sangat diperlukan guna meningkatkan kognitif, afektif dan psikomotorik peserta didik.

METODE

Penelitian ini merupakan jenis penelitian *quasy eksperiment* dengan pendekatan *pretest-posttest with control group design*. Populasi yang digunakan adalah mahasiswa semester VI Prodi S1 Keperawatan FIK Unissula Semarang. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *simple random sampling*. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 21 responden pada kelompok kontrol dan kelompok intervensi dan menggunakan kuesioner terkait *self confidence*.

HASIL

Tabel 1 Distribusi Karakteristik responden dilihat dari IPK di FIK Unnisula Semarang April 2017 (N=21)

Variabel	Mean	SD	Min-max
Kelompok intervensi	3.26	0,17	3.02-3.69
Kelompok kontrol	3.14	0,09	3.01-3.35

Tabel 1.1 didapatkan mean IPK pada kelompok intervensi yaitu 3.26, sedangkan mean IPK pada kelompok kontrol yaitu 3.14.

Tabel 2 Distribusi Karakteristik responden dilihat dari jenis kelamin *self confidence* di FIK Unnisula Semarang April 2017 (N=21)

Variabel	Kelompok Intervensi		Kelompok Kontrol	
	Mean	SD	Mean	SD
Laki-laki	43.33	4.062	34.88	4.190
Perempuan	40.33	3.367	31.92	2.985

Tabel 2 terlihat laki-laki memiliki rerata *self confidence* lebih tinggi daripada perempuan.

Tabel 3 Distribusi Frekuensi *Self Confidence* Berdasarkan 4 Domain *Self Confidence* di FIK Unnisula Semarang April 2017 (N=21)

Variabel	Kelompok Intervensi			Kelompok Kontrol		
	Mean	Min-Max	SD	Mean	Min-Max	SD
Dapat secara akurat mengenali perubahan kondisi pasien	2.93	2.25-3.75	0.35	2.37	1.75-3.25	0.44
Dapat melakukan penilaian fisik dasarpada kondisi pasien	3.18	2.67-3.67	0.34	2.52	2.00-3.00	0.31
Mengidentifikasi intervensi keperawatan pada kondisi pasien	3.52	3.00-4.00	0.36	2.71	1.67-3.33	0.42
Mengevaluasi efektivitas intervensi dalam menangani situasi pasien dengan kelainan	3.27	2.67-4.00	0.34	2.62	1.67-3.67	0.46

Tabel 3 diatas terlihat nilai mean tertinggi pada kelompok intervensi dan kelompok kontrol adalah domain mengidentifikasi intervensi keperawatan pada kondisi pasien sedangkan nilai mean terendah pada kelompok intervensi dan kelompok kontrol adalah domain dapat secara akurat mengenali perubahan kondisi pasien.

Tabel 4 Perbedaan Rerata Nilai *Self Confidence* Sebelum Dan Sesudah Dilakukan Intervensi di FIK Unnisula Semarang April 2017 (N=21)

Variabel	Kelompok Intervensi			Kelompok Kontrol		
	Δ Mean	SD	<i>p</i>	Δ Mean	SD	<i>p</i>
Pretest-posttest 1	5.33	4.417	0.000	0.86	4.489	0.027
Posttest 1-posttest 2	4.00	2.747	0.002	0.81	3.820	0.001
Pretest-posttest 2	9.33	3.892	0.000	1.67	3.694	0.002

Tabel 4 diatas dengan menggunakan uji *Paired T-Test* menunjukkan perbedaan peningkatan *self confidence* pada kelompok intervensi dan kelompok kontrol, tetapi perbedaan peningkatan lebih tinggi kelompok intervensi dibandingkan dengan kelompok kontrol dengan nilai *p value* $0.000 < 0.05$.

Tabel 5 Perbedaan Rerata *Self Confidence* Setelah Perlakuan *Practice Based Simulation Model* Antara Kelompok Intervensi Dan Kelompok Kontrol di FIK Unnisula Semarang April 2017 (N=21)

Variabel	Mean	T	Df	Sig
Kelompok intervensi	41.62	7.320	40	0.000
Kelompok control	33.05			

Tabel 5 menggunakan uji *Independent Sample T-Test* menunjukkan adanya perbedaan *self confidence* pada kelompok kontrol dan kelompok intervensi dengan nilai *sig (p)* $0.000 < 0.05$. Sehingga dapat disimpulkan ada pengaruh *practice based simulation model* terhadap *self confidence* mahasiswa.

PEMBAHASAN

Hasil rekapitulasi data didapatkan hasil rerata nilai IPK pada kelompok kontrol hampir sama dengan nilai IPK kelompok intervensi. IPK (Indeks Prestasi Kumulatif) merupakan ukuran kemampuan mahasiswa sampai pada periode tertentu yang dihitung berdasarkan jumlah SKS yang telah ditempuh. Prestasi belajar merupakan hasil yang diperoleh setelah melakukan serangkaian proses belajar, yang secara kuantitatif dapat ditunjukkan dengan nilai atau angka yang diberikan oleh pendidik kepada subjek belajar yang bersangkutan. Artinya, prestasi belajar adalah cerminan dari hasil yang diperoleh selama mengikuti proses belajar (Sufirmansyah, 2015). Hasil penelitian Sufirmansyah (2015) menggambarkan keyakinan diri seseorang memiliki pengaruh yang besar terhadap pencapaian prestasi belajar. Apabila keyakinan diri ditingkatkan, maka prestasi belajar juga akan meningkat.

Hasil rekapitulasi data didapatkan hasil jenis kelamin baik pada kelompok intervensi dan kelompok kontrol yang memiliki nilai mean tertinggi yaitu jenis kelamin laki-laki. Jenis kelamin dapat mempengaruhi kepercayaan diri seseorang. Pendapat Hurlock (1992) menyatakan bahwa anak laki-laki lebih memperoleh kesempatan untuk mempunyai kemandirian dan untuk berpetualang, lebih dituntut untuk memajukan inisiatif originalitas dibanding perempuan. Disamping itu, sesuai dengan perannya, laki-laki diharapkan menjadi kuat, mandiri, agresif, dan mampu memanipulasi lingkungan, berprestasi serta membuat keputusan. dalam kehidupan sosial mereka diharapkan mampu berkompetisi, tegas dan dominan, sedangkan perempuan diharapkan lebih tergantung, sensitif, dan keibuan. Penelitian Wahyuni (2014) didapatkan hasil tidak terdapat perbedaan kepercayaan diri ditinjau dari jenis kelamin mahasiswa. Ini membuktikan bahwa dalam melakukan presentasi, kepercayaan diri tidak dipengaruhi oleh jenis kelamin mahasiswa ketika berbicara di depan umum. Tidak adanya perbedaan dikarenakan antara mahasiswa laki-laki dan perempuan dapat menentukan peran masing-masing sesuai dengan jenis kelaminnya, sehingga mereka dapat membentuk konsep diri yang dapat memberikan pengaruh yang besar pada pembentukan rasa percaya diri mahasiswa.

Hasil rekapitulasi data, hasil penelitian menunjukkan bahwa responden kelompok intervensi mempunyai *self confidence* yang meningkat signifikan setelah mendapatkan intervensi. Pada kelompok kontrol nilai mean pada kelompok intervensi dan kelompok kontrol sama-sama mengalami peningkatan, tetapi kelompok intervensi lebih signifikan peningkatannya dibandingkan dengan kelompok kontrol. *The Nursing Education Simulation Frame Work (NESF)* salah satu *outcome* dari simulasi adalah *self confidence* (Jeffris, 2005). Kegiatan simulasi membantu mahasiswa dalam mentransfer keterampilan simulasi ke pengaturan klinis mengakibatkan peningkatan kepercayaan diri dan penilaian klinis menjadi membaik (Cioffi, 2001).

Park, et, al. (2013) salah satu elemen dari *practice based simulation model* adalah simulasi yaitu mahasiswa diminta untuk menganalisis situasi klinis, untuk merumuskan perawatan yang tepat, untuk memprioritaskan dan untuk memberikan tindakan asuhan keperawatan. Dimana mahasiswa sudah melalui alur bagaimana dan apa saja yang harus dilakukan menghadapi persoalan kasus skenario sampai dengan menetapkan intervensi yang harus dilakukan pada kasus skenario tersebut. Hakim (2002) menyatakan proses terbentuknya rasa percaya diri salah satunya adalah pengalaman dimana menjalani berbagai aspek kehidupan dengan menggunakan segala kelebihan yang ada pada dirinya. Pengalaman yang didapatkan pada kelompok intervensi adalah pengalaman simulasi. Pada kelompok intervensi mendapatkan dua kali simulasi sehingga terdapat perbedaan selisih yang signifikan. Proses pembelajaran yang sudah didapatkan mahasiswa melalui metode demonstrasi diduga menyebabkan mahasiswa pada kelompok kontrol

mempunyai *prior knowledge* yang bagus sehingga dalam posttest pertama dan posttest kedua mengalami peningkatan.

Metode demonstrasi yang sudah diajarkan di FIK Unissula secara tidak langsung sudah memberikan bekal ketrampilan terkait materi yang akan disimulasikan, sehingga dapat memicu *self confidence* pada kelompok kontrol. Perbedaan pada *practice based simulation model* adalah mahasiswa melakukan satu per satu ke pasien dengan tidak dilihat oleh dosen secara langsung sehingga mahasiswa bisa lebih mengeksplorasi pengetahuan dan ketrampilan yang dimilikinya terhadap pasien, berbeda dengan metode demonstrasi meskipun mahasiswa melakukan pengulangan tindakan yang sudah diajarkan dosen, seringkali mahasiswa tidak percaya diri, meskipun mahasiswa mampu untuk mengulang tindakan tersebut.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *practice based simulation model* memberikan pengaruh yang signifikan terhadap *self confidence*. Anurrahman (2010) Percaya diri adalah salah satu kondisi psikologi seseorang yang berpengaruh terhadap aktivitas fisik dan mental dalam proses pembelajaran. Rasa percaya diri pada umumnya muncul ketika seseorang akan melakukan atau terlibat didalam suatu aktivitas tertentu dimana pikirannya terarah untuk mencapai sesuatu hasil yang diinginkan. Aktivitas yang dilakukan mahasiswa adalah terlibat dalam melakukan metode *practice based simulation model*, sehingga mahasiswa dapat mengarahkan pikirannya untuk mencapai hasil yang diinginkan melalui aktivitas tersebut. Setelah dilakukan metode *practice based simulation model* kepercayaan diri mahasiswa meningkat signifikan,

Practice based simulation model didasarkan pada teori belajar konstruktif yang menegaskan bahwa pengetahuan tidak pasif ditransfer dari pendidik kepada mahasiswa, tetapi dibangun oleh mahasiswa melalui pengolahan pengalaman dan interaksi dengan lingkungan mereka (Parker & Myrick, 2009). Hakim (2002) menjelaskan salah satu proses terbentuknya kepercayaan diri adalah pengalaman didalam menjalani berbagai aspek kehidupan dengan menggunakan segala kelebihan yang ada pada dirinya. Dengan adanya pengalaman simulasi ini akan menjadikan kebiasaan didalam menghadapi masalah pasien sampai dengan mengevaluasi tindakan yang sudah dilakukan dan mahasiswa lebih tertantang dalam menghadapi skenario kasus yang sudah disajikan.

Practice based simulation model berpengaruh terhadap *self confidence* mahasiswa disebabkan karena pada model simulasi selain mempunyai langkah-langkah yang terstruktur dan modul yang lebih detail, pada metode *practice based simulation model* mahasiswa melakukan satu per satu ke pasien dengan tidak dilihat secara langsung oleh dosen melainkan lewat cctv agar mahasiswa bisa lebih dapat mengeksplorasi pengetahuan dan keterampilan yang dimilikinya terhadap pasien sehingga bisa menjadikan mahasiswa lebih percaya diri dalam menghadapi pasien simulasi. Evaluasi dari proses PBSM yang dapat diambil yaitu belum percaya diri ketika harus memutuskan tindakan apa yang harus dilakukan dalam menghadapi kejadian tidak terduga yang dialami oleh pasien. Pada proses *debriefing* mahasiswa di minggu pertama belum percaya diri dalam mengeluarkan ide pada poin-poin yang harus dikerjakan.

Pada taksonomi Blomberada pada ranah kognitif C5 dan C6 dimana kemampuan ini akan dapat tercapai apabila mahasiswa percaya diri dalam menilai pengkajian fisik pada kondisi pasien dan percaya diri dalam menyimpulkan intervensi yang sesuai dengan kondisi pasien, dan selanjutnya percaya diri dalam merencanakan intervensi yang sudah ditetapkan. Pada ranah afektif berada pada A3 bahwa mahasiswa percaya diri dalam menilai dengan melengkapi data baik data subjektif dan objektif dalam membuat penilaian sehingga dapat mengelola kasus dan percaya diri dalam mengidentifikasi intervensi sampai mengevaluasi intervensi yang sudah dilakukan. Pada ranah psikomotor berada pada P2 yaitu percaya diri dalam mendemonstrasikan intervensi tindakan yang sudah ditetapkan.

Sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Sleeper, J.A & Thompson, (2008) menguatkan pendapat bahwa metode simulasi dapat meningkatkan *self confidence* peserta didik. Hasil penelitian yang lain dilakukan oleh Omer(2016) bahwa menggunakan simulasi sebagai meningkatkan rasa percaya diri mahasiswa dan simulasi mempersiapkan mahasiswa untuk kehidupan dunia kerja. Sesuai dengan indikasi *self confidence* menurut Omer (2016) yaitu dapat mengenali perubahan kondisi pasien, dimana didalam skenario sudah dibuat ada kejadian tidak terduga pada kondisi pasien sehingga menuntut mahasiswa untuk percaya diri dalam menghadapi kondisi tersebut. Mahasiswa dapat melakukan penilaian fisik dasar pada kondisi pasien, dimana mahasiswa sesuai dengan skenario kasus diminta untuk melakukan pemeriksaan fisik dan anamnesis terkait kondisi pasien. Mahasiswa dapat mengidentifikasi intervensi dalam menangani

kondisi pasien sesuai dengan skenario kasus yang diminta. Mahasiswa dapat mengevaluasi efektifitas intervensi yang dilakukan pada saat proses terminasi yang dilakukan pada saat melakukan tindakan.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Penelitian ini menghasilkan kesimpulan bahwa Terdapat pengaruh *practice based simulation model* terhadap *self confidence* pada mahasiswa.

Saran

FIK Unissula dapat mempertimbangkan dalam menggunakan metode PBSM sebagai inovasi metode pembelajaran di laboratorium, dan mempersiapkan video baku terkait tindakan keperawatan yang diajarkan.

KEPUSTAKAAN

- Alimul, A. (2009). Metode Penelitian Keperawatan dan Teknik Analisis Data. Jakarta: Salemba Medika.
- Al-Uqshari, Y. (2005). Percaya Diri Pasti. Jakarta: Gema Insani.
- Angelis, B.D. (2007). *Percaya Diri: Sumber Sukses dan Kemandirian*. Jakarta: PT. Gramedia PustakaUtama.
- Aunurrahman. (2010). *Belajar dan Pembelajaran*. Cetakan ke-4. Bandung: Alfabeta.
- Cordeau, M. A. (2013). Teaching holistic nursing using clinical simulation. A pedagogical essay. *Journal of Nursing Education and Practice*. 3(4): 40-50.
- Hakim, T. (2002). *Mengatasi Rasa Tidak Percaya Diri*. Jakarta: Puspa Swara.
- Hakimzadeh, et.al. (2013). *Factors Afecting the Teaching-learning in Nursing Education*. E-ISBN978-967-11768---0-1.
- Hicks, F., & Coke, L. (2009) The effect of High-Fidelity simulation on nursing students' knowlwdege and performance: Apolot study. *National Council of State of Nursing, Inc. (NCSBN)*.
- Jeffries, P. (2005). A framework for designing, implementing, and evaluating: simulations used as teaching strategies in nursing. *Nursing Education Perspectives*,26(2), 96–103.
- Notoatmodjo, S. (2010). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Nursalam & Efendi, F. (2008). *Pendidikan Dalam Keperawatan*. Jakarta : Salemba Medika.
- Omer, T. (2016). “Nursing Students Perseptions Of Satisfaction And Self Confidence With Clinical Simulation Experience”.*Journal of Education and Practice* Vol.7, No.5.
- Park, M.Y. et, al. (2009). Simulation-PBL (Problem Based Learning): An evaluation of the implementation of learning modules in the Korean nursing context. *In International Meeting on Simulation in Healthcare. Lake Buena Vista, FL: Society for Simulation in Healthcare*.
- Sufirmansyah. (2015). Pengaruh efikasi diri terhadap Prestasi belajar mahasiswa Pascasarjana Prodi PAI STAIN Kediri Dengan motivasi sebagai variabel Intervening. *Didaktika Religia* Volume 3 No. 2 .